



PERBEDAAN MODEL *COOPERATIF LEARNING TIPE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)* DENGAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG TERHADAP KEMAMPUAN PENALARAN (*REASONING*) MATEMATIS SISWA KELAS VI DI SDN TAPEN 1

Ach. Munawi Husen

Dosen Prodi PGSD, FKIP, UNARS

huseinunars@gmail.com

Abstrak: Student Team Achievement Division (Stad) Dengan Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kemampuan Penalaran (Reasoning) Matematis Siswa Kelas VI DI SDN TAPEN 1. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan pengumpulan data dengan teknik kuisisioner atau angket dan dokumenter. Bersumber pada hasil riset didapat bahwasannya Implementasi bentuk kegiatan belajar mengajar STAD dicoba buat meningkatkan keahlian anak didik dalam menalar matematis.. Keahlian anak didik dalam berfikir tingkatan besar bisa membuat anak didik sanggup menuntaskan kasus yang diserahkan oleh guru ataupun kasus dalam pertanyaan. Hasil pengetesan anggapan yang dicoba oleh periset yang hasilnya membuktikan kalau ada perbandingan yang penting dari implementasi bentuk kegiatan belajar mengajar STAD kepada keahlian menalar anak didik(Reasoning) siswa dari pada implementasi bentuk kegiatan belajar mengajar langsung. Hasil percobaan anggapan terdapatnya akibat pula dibuktikan dari hasil post- test yang dicoba di akhir kegiatan belajar mengajar yang membuktikan bila kelas penelitian ialah kelas IVB mempunyai angka pada umumnya nilai 75, 6 dari pada kelas pengawasan ialah kelas IVA dengan angka pada umumnya 52, 1. Hasil percobaan anggapan mendapatkan angka penting kalau Thitung(8, 55)>Ttabel(2, 04) yang maksudnya t jumlah lebih besar dari t bagan alhasil Ha diperoleh serta Ho di dorong jadi ada perbandingan yang penting implementasi STAD dari pada kegiatan belajar mengajar langsung kepada keahlian menalar matematis.

Kata Kunci : Model Pembelajaran, STAD, pembelajaran langsung, kemampuan penalaran

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan jaman di era globalisasi saat ini, yang sangat dibutuhkan untuk memenuhi tantangan saat ini adalah pendidikan yang sanggup tingkatkan mutu pangkal energi orang. Di indonesia sendiri buat mutu pembelajaran masih kecil. Perihal ini diakibatkan sebagian aspek, dimana antara lain merupakan kemajuan cara kegiatan belajar mengajar yang masih kurang, fasilitas pembelajaran yang tidak memadai dan kurangnya kualitas pengajaran guru. Pendidikan saat ini masih dalam

bentuk upaya menuntut siswa memiliki keahlian berasumsi tingkatan besar yang mencakup kritis, masuk akal, inovatif.

Berdasarkan penelitian terbatas yang dicoba oleh periset di salah satu sekolah bawah ialah diklaim kalau kegiatan belajar mengajar matematika amat susah dihubungkan dengan modul pelajaran yang lain. Perihal ini disebabkan guru merasa belum terbiasa berlatih matematika semacam itu. Sebaliknya semacam yang kita tahu desakan Kurikulum 2013 merupakan ikatan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain ataupun satu modul dengan modul lain yang diketahui sebagai Tematik Terpadu (Kemendikbud, 2013).

Tidak hanya itu, permasalahan lain yang dialami anak didik bingung kala berlatih kayaknya tidak terdapat pembelahan. Perihal ini sebab anak didik belum difasilitasi buat meningkatkan keahlian penalarannya, khususnya dalam perihal ini keahlian penalaran matematis anak didik. Tidak hanya itu, Kurikulum 2013 versi perbaikan 2016 merupakan tidak lagi jadi mata pelajaran matematika dalam kegiatan belajar mengajar tematik(Kemendikbud, 2016). Perihal ini menimbulkan terus menjadi sedikit peluang anak buat berlatih matematika dengan cara holistik dengan pelajaran lain alhasil anak kurang difasilitasi dengan keahlian penalaran yang bagus. Menekuni serta menguasai rancangan bisa diawali dengan induktif lewat pengalaman dari insiden jelas. Berlatih itu wajib sanggup mengaitkan antara wawasan anak didik dengan kondisi permasalahan. Alhasil guru wajib memastikan konsep kegiatan belajar mengajar yang bisa menyediakan keahlian penalaran matematis.

Buat menanggulangi permasalahan itu, nyata kalau kegiatan belajar mengajar wajib mempunyai alat yang representatif yang bisa mengaitkan wawasan anak didik dalam suasana jelas serta modul kegiatan belajar mengajar. Tidak hanya itu, terdapat yang wajib jadi bentuk yang bisa meningkatkan wawasan lama serta terkini anak didik dan menyediakan anak didik keahlian penalaran matematis. Buat penuh seluruh kompetensi itu, seseorang guru wajib sanggup jadi penyedia serta jembatan dalam penuh keinginan kompetensi anak didik. Oleh sebab itu, guru wajib sanggup memilah bentuk kegiatan belajar mengajar yang pas buat memenuhinya kompetensinya. Dalam cara kegiatan belajar mengajar, guru menggenggam andil berarti dalam menyediakan anak didik. Pengajaran yang dipakai guru tidak terbebas dari bentuk kegiatan belajar mengajar yang digunakannya.

Temuan observasi dan percakapan dengan guru matematika kelas VI SDN Tapen 1 menunjukkan bahwa kemampuan penalaran matematis siswa masih tergolong rendah. Hal ini terjadi akibat perjuangan siswa dalam memperkuat kemampuan berpikir matematisnya. Guru hendaknya mampu memberikan pembelajaran yang dapat membangkitkan kemampuan penalaran matematis siswa dengan mengenal permasalahan tersebut. Khususnya dalam pengajaran matematika, model pembelajaran yang harus diterapkan oleh pendidik adalah model pembelajaran

yang dapat membantu penalaran siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan penalaran siswa adalah model Pembelajaran Kooperatif Student Team Achievement Division (Stad). Pendekatan pembelajaran kooperatif Student Team Achievement Division (STAD) dikembangkan untuk memberikan tugas kepada siswa berdasarkan keterampilan mereka sehingga mereka dapat berkolaborasi dan bernalar melalui solusi..

Bersumber pada penjelasan diatas serta hasil tanya jawab yang dicoba sehingga pengarang terpikat buat melangsungkan riset dengan kepala karangan “Perbedaan Model Cooperatif Learning Tipe Student Team Achievement Division (Stad) Dengan Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kemampuan Penalaran (Reasoning) Matematis Siswa Kelas Vi Di Sdn Tapen 1 Tahun Ajaran 2023/2024”

KAJIAN PUSTAKA

Model Pembelajaran Kooperatif Learning

Bagi Rusman, bentuk kegiatan belajar mengajar merupakan sesuatu konsep ataupun pola yang bisa dipakai buat membuat kurikulum(konsep kegiatan belajar mengajar waktu jauh), mengonsep materi- materi kegiatan belajar mengajar, serta membimbing kegiatan belajar mengajar di kelas ataupun yang lai. Sedangkan Ngalimun(Ngalimun, 2012) mengatakan kalau bentuk kegiatan belajar mengajar membidik pada sesuatu pendekatan kegiatan belajar mengajar khusus, tercantum tujuannya, tahapan tahapannya, lingkungannya, serta sistem pengelolaannya. Kegiatan belajar mengajar kooperatif ialah kegiatan belajar mengajar yang membuat anak didik jadi sebagian golongan serta tiap golongan terdiri dari 4- 5 orang. Menurut Suherman dkk.

Cooperative learning menekankan pada kedatangan sahabat seangkatan yang berhubungan dampingi sesamanya selaku suatu regu dalam menuntaskan ataupun mangulas sesuatu permasalahan ataupun kewajiban dengan cara bersama-sama (Rusman, 2017). Bentuk (Cooperative Learning) dibesarkan buat menggapai 3 tujuan kegiatan belajar mengajar berarti ialah: hasil berlatih akademik, pendapatan kepada perbandingan orang, serta pengembangan keahlian sosial. Alhasil bisa disimpulkan kalau Tujuan bentuk kegiatan belajar mengajar kooperatif merupakan buat tingkatkan hasil anak didik dalam tugas- tugas akademik, serta pula bisa berguna untuk anak didik tingkatan kecil serta tingkatan atas yang bertugas serupa buat menuntaskan tugas- tugas akademik.

Adapun keunggulan cooperative learning merupakan:

1. Silih ketergantungan yang positif
2. terdapatnya pengakuan dalam merespon perbandingan individu
3. anak didik dilibatkan dalam pemograman serta pengurusan kelas
4. atmosfer kelas yang tenang serta menyenangkan

5. terjalinnya ikatan yang hangat serta berkawan antara anak didik dengan guru
6. mempunyai banyak peluang buat mengekspresikan pengalaman marah yang mengasyikkan.

Pembelajaran *Cooperati Tipe Student Team Achievement Division (STAD)*

Pembelajaran kooperatif ialah kegiatan belajar mengajar yang dicoba dengan cara beregu dalam aktivitas belajarnya. Kegiatan belajar mengajar kooperatif jenis STAD merupakan salah satu jenis dari bentuk kegiatan belajar mengajar kooperatif dengan memakai golongan golongan kecil dengan jumlah badan masing- masing golongan 4- 5 orang anak didik dengan cara heterogen Trianto(Cahyani, dkk: 2017: 4). Student team achievement division(STAD) ialah bentuk kegiatan belajar mengajar kooperatif yang sangat simpel. Ada pula Tahap- tahap dalam penerapan bentuk kegiatan belajar mengajar kooperatif jenis STAD ialah perencanaan kegiatan belajar mengajar, penyajian modul, aktivitas golongan, uji orang, serta apresiasi golongan (Wibowo dkk., 2016).

Sehingga dapat disimpulkan kalau Bentuk kegiatan belajar mengajar kooperatif jenis STAD(Student Teams Achievement Divisions) merupakan pendekatan kegiatan belajar mengajar di mana anak didik bertugas dalam regu kecil, silih menolong, dan saling mendukung untuk mencapai tujuan akademik mereka.

Tahapan tahapan kegiatan belajar mengajar koopertaif bentuk STAD: (Rusman, 2017).

1. Penyampaian Tujuan dan Motivasi
2. Penjataan kelompok
3. Pengajuan dari guru
4. Aktivitas berlatih dalam Regu(kegiatan Regu)
5. Tes(Penilaian)
6. Apresiasi Hasil Regu

Model pembelajaran langsung

Shoimin (2016:64) menyatakan : Direct intruction ataupun kegiatan belajar mengajar langsung merupakan bentuk kegiatan belajar mengajar yang didesain spesial buat mendukung cara berlatih anak didik yang berhubungan dengan wawasan deklaratif serta wawasan prosedural yang tertata dengan bagus yang dapat diajarkan dengan pola aktivitas yang berangsur- angsur, setahap untuk setahap. Daryanto serta Dermawan(2017: 82) melaporkan:“ Bentuk kegiatan belajar mengajar langsung ataupun Direct intruction ialah sesuatu bentuk kegiatan belajar mengajar yang terdiri dari uraian guru hal rancangan ataupun keahlian terkini kepada siswa”. Dari statment diatas bisa disimpulkan bahwa bentuk kegiatan belajar mengajar Direct Instruction ialah bentuk kegiatan belajar mengajar yang didesain spesial buat mendukung cara berlatih anak didik dari uraian guru hal rancangan serta keahlian terkini.

Bagi Shoimin(2016: 64): pada bentuk kegiatan belajar mengajar Direct Intruction ada 5 tahap yang amat berarti. sintaks bentuk itu di suguhkan dalam 5 langkah, antara lain:

1. Tahap 1: Arah atau mengantarkan Tujuan Pada tahap ini guru membagikan kerangka pelajaran serta arah kepada modul pelajaran.
2. Tahap 2: Pengajuan atau Unjuk rasa Pada tahap ini guru bisa menyuguhkan modul pelajaran, bagus berbentuk rancangan ataupun keahlian.
3. Tahap 3: bimbingan terbimbing 18 Dalam tahap ini guru merancang serta membagikan edukasi pada anak didik buat melaksanakan latihan- latihan dini. Guru membagikan penguatan kepada jawaban anak didik yang betul serta korektor yang salah.
4. Tahap 4: Memeriksa Uraian serta membagikan Korban Balik Pada tahap selanjutnya, anak didik diberi peluang buat belajar rancangan serta keahlian dan mempraktikkan wawasan ataupun keahlian itu kesituasi kehidupan jelas.
5. Tahap 5: Bimbingan Mandiri Anak didik melaksanakan aktivitas bimbingan dengan cara mandiri. Tahap ini bisa dilewati anak didik dengan bagus bila sudah memahami tahap- tahap pengerjaan kewajiban 85%- 90% dalam tahap bimbingan terbimbing. Guru membagikan korban balik untuk kesuksesan anak didik.

Hakikat matematika

Banyak aktivitas tiap hari yang mengaitkan matematika. Begitu pula Samidi serta Istarani(2016: 10) beranggapan kalau:“ Matematika merupakan wawasan ataupun ilmu hal akal sehat serta problempblem numerik”. Harastuddin(2015: 35) mengemukakan kalau:“ matematika ialah ilmu umum yang melandasi kemajuan teknologi modern, memiliki andil berarti dalam bermacam patuh serta meningkatkan energi pikir orang”.

Susanto (2016:186) bahwa: “Matematika ialah salah satu patuh ilmu yang bisa meningkatkan keahlian berasumsi serta berargumentasi, membagikan partisipasi dalam penanganan permasalahan tiap hari serta dalam bumi kegiatan dan berikan sokongan dalam pengembangan ilmu wawasan serta teknologi”. Sehingga bisa disimpulkan kalau matematika ialah mata pelajaran yang muat kasus yang terjalin dalam kehidupan tiap hari serta bisa meningkatkan metode berfikir seorang. Dalam pelaksanaannya kegiatan belajar mengajar matematika mendesak rasa keingintahuan anak didik serta aktivitas anak didik dalam kegiatan belajar mengajar matematika. Dari opini diatas, bisa disimpulkan kalau matematika merupakan ilmu wawasan umum yang bisa mengganti pola pikir siswa jadi inovatif dalam menguasai serta berikan partisipasi dalam penanganan permasalahan tiap hari.

Tujuan kegiatan belajar mengajar matematika buat memperlengkapi anak didik dengan keahlian berasumsi masuk akal, analitis, analitis, kritis, serta inovatif,

dan keahlian berkolaborasi. Memandang tujuan itu matematika mempunyai standar kompetensi serta kompetensi bawah yang jadi referensi penerapan kegiatan belajar mengajar. Ilmu matematika butuh diajarkan pada anak didik sebab senantiasa dipakai dalam seluruh bidang kehidupan(Yulia, Fauzan, Gistituati,& Yerizon, 2018). Buat memnuhi tujuan itu Bagi National Council of Teachers of Mathematics(Wahyuni, 2017) terdapat 5 keahlian dalam kegiatan belajar mengajar matematika yang wajib dipadati ialah: 1) keahlian jalan keluar permasalahan, 2) keahlian penalaran, 3) keahlian komunikasi matematis, 4) Keahlian koneksi matematis, serta 5) keahlian representasi matematis.

Kemampuan Penalaran (Reasoning)

Keahlian penalaran matematis pula ialah cara berfikir masuk akal dalam menggapai sesuatu kesimpulan dalam permasalahan- permasalahan matematika. Perihal ini pula searah dengan penejelasan Keraf(Hendriana, 2017) kalau penalaran ialah cara pendapatan kesimpulan masuk akal bersumber pada kenyataan yang relevan. Sebaliknya bagi Gie(Salahuddin, 2017), penalaran merupakan cara berfikir buat menciptakan statment terkini yang silih terpaut dengan statment yang sudah dikenal lebih dahulu.

Bagi Bjudand(Rosita, 2014), penalaran ialah 5 cara yang silih terpaut dari kegiatan berfikir matematik yang dikelaskan selaku selanjutnya: 1) Sense- making: akrab kaitannya dengan keahlian membuat desain kasus serta merepresentasikan wawasan yang dipunyai.. 2) Conjecturing: kegiatan memperhitungkan sesuatu kesimpulan serta filosofi yang didasarkan pada kenyataan yang belum legkap. 3) Convinsing: melaksanakan ataupun menerapkan strategi penanganan yang didasarkan pada sense- making serta conjecturing. 4) Reflecting: kegiatan menilai balik ketiga cara yang telah dicoba dengan memandang balik keterkaitannya dengan teori- teori yang dikira relevan. 5) Generalising. Kesimpulan akhir yang didapat dari totalitas cara setelah itu diidentifikasi serta digeneralisasikan dala sesuatu cara Dari sebagian penafsiran di atas bisa disimpulkan kalau keahlian penalaran merupakan keahlian berfikir masuk akal buat menciptakan sesuatu kesimpulan ataupun statment terkini dari statment yang sudah dikenal lebih dahulu.

Dalam Lestari (2017: 82) Gardner, et al., mengatakan kalau penalaran matematis merupakan keahlian menganalisa, menggeneralisasi, mensintesis atau menggabungkan, berikan alibi yang pas serta menuntaskan permasalahan tidak teratur. Penanda keahlian penalaran yang dipakai dalam riset ini bagi Chayono&Nuriyatin(2019): 1. Menyuguhkan statment matematika, mengenali sebagian

statment dalam kasus dan membagikan uraian yang mensupport 2. Melaksanakan akal busuk, menorehkan ataupun menuntaskan sesuatu kasus dengan memakai metode alhasil berhasil tujuan yang dikehendaki 3. Mengecek keabsahan sesuatu argument, menyelidiki mengenai bukti dari sesuatu statment yang terdapat 4. Menarik kesimpulan statment, merumuskan pemecahan dan balasan yang diterima dari kasus. Alhasil bisa disimpulkan kalau keahlian penalaran merupakan keahlian berfikir masuk akal buat menciptakan sesuatu kesimpulan ataupun statment terkini dari statment yang sudah dikenal lebih dahulu.

METODE PENELITIAN

Tata cara yang dipakai dalam riset ini hal perbandingan bentuk kooperatif learning jenis STAD dengan bentuk kegiatan belajar mengajar langsung kepada keahlian penalaran matematis anak didik merupakan dengan pendekatan kuantitatif pada sekolah yang belum pernah menggunakan model stad. Pendekatan kuantitatif ini dipilih karena penelitian ini lebih menekankan pada pengukuran dan analisis kuantitati terhadap data yang didapat dari hasil uji ataupun angket yang diisi oleh anak didik. Dalam konsep riset yang hendak dicoba mencakup cara observasi dan memilah pengukuran elastis, metode serta tehnik sampling, instrumen, pengumpulan informasi, analisa informasi serta peliputan hasil riset. Periset memakai riset quasi eksperimen sebab tidak membolehkan pengajar buat seluruhnya mengendalikan elastis luar yang pengaruhi penerapan eksperimen. Sebaliknya buat konsep yang hendak dicoba dalam riset merupakan nonequivalent control group design. Quasi penelitian ialah bagian dari riset penelitian yang berperan buat mengenali akibat eksperimen kepada karakter poin yang di idamkan periset.

Dalam rancangan penelitian yang akan dilakukan meliputi proses observasi dan memilah pengukuran elastis, metode serta tehnik sampling, instrumen, pengumpulan informasi, analisa informasi serta peliputan hasil riset. Di dalam riset ini memakai tata cara pengumpulan informasi selaku selanjutnya: tata cara uji serta tata cara dokumenter. Metode pengumpulan informasi dalam riset ini memakai metode kuisisioner ataupun angket Kuisisioner ataupun angket merupakan beberapa persoalan tercatat yang dipakai buat mendapatkan data dari responden dalam maksud informasi mengenai pribadinya.

. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Kelas VI DI SDN TAPEN 1 yang ada di kecamatan tapen kabupaten bondowoso. Jumlah seluruh siswa kelas VI terddiri dari 32 anak didik. Ilustrasi pada riset ini merupakan anak didik kelas VI DI SDN TAPEN 1 yang terdiri dari 2 kelas ialah anak didik kelas VI A yang berjumlah 20 orang serta anak didik kelas VI B yang berjumlah 12 orang yang tiap- tiap terdiri dari satu kelas selaku eksperimen serta satu kelas selaku pengawasan. Riset ini memakai

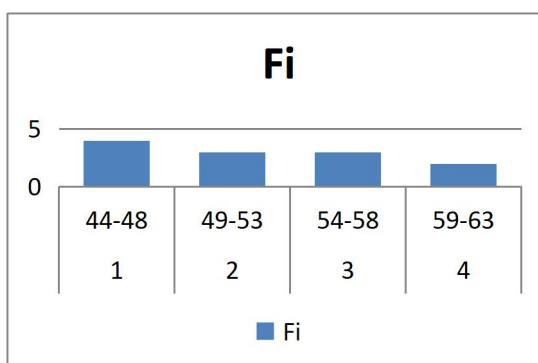
sebagian metode analisa buat mendapatkan hasil semacam percobaan normalitas, percobaan homogenitas serta percobaan anggapan. Seluruh percobaan itu memakai Microsoft Excel 2010.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada riset ini periset memakai bentuk kegiatan belajar mengajar STAD buat tingkatan keahlian menalar anak didik serta memakai bentuk pembelajaran langsung. Dari 2 bentuk itu hendak diamati perbandingan yang hendak signifikan pada hasil berlatih anak didik pada mata pelajaran matematis. Pada kelas penelitian periset memakai bentuk kegiatan belajar mengajar STAD serta pada kelas pengawasan memakai bentuk kegiatan belajar mengajar langsung. Kegiatan belajar mengajar yang dicoba dengan 2 kali kegiatan belajar mengajar dikelas penelitian serta 2 kali kegiatan belajar mengajar pada kelas pengawasan. Sehabis dicoba kegiatan belajar mengajar pada 2 kelas itu sehingga dilanjutkan dengan membagikan post test buat mengenali reasoning(Keahlian menalar matematis) anak didik.

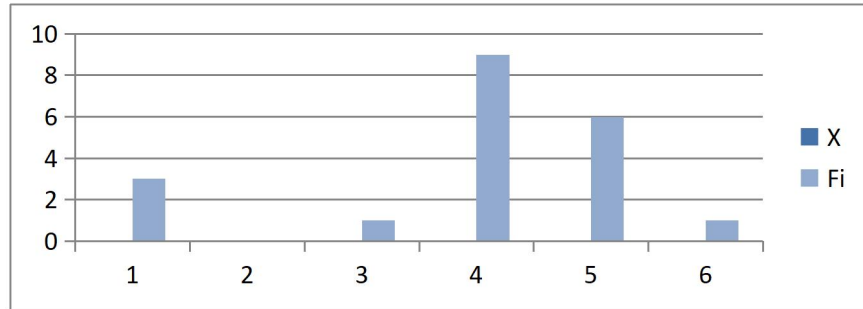
Kegiatan belajar mengajar yang dicoba di kelas pengawasan berbentuk kegiatan belajar mengajar dengan memakai tata cara khotbah. Selain itu, metode yang digunakan seperti penugasan dan tanya jawab yang sederhana dan nada dibuka tema masing-masing siswa. Pada pembelajaran juga biasanya siswa lebih pasif dan hanya difokuskan untuk menyimak penjelasan guru saja tanpa siswa ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Pada pembelajaran pertama kegiatan belajar mengajar kooperatif learning jenis stad dicoba dengan metode membagi anak didik jadi sebagian golongan dimana dalam tiap golongan terdiri dari 4 anak didik. Saat sebelum guru mengantarkan modul, guru wajib menyiapkan fitur kegiatan belajar mengajar yang dibutuhkan, setelah itu memutuskan anak didik dalam golongan dengan jumlah 4 anak didik. Saat sebelum kegiatan belajar mengajar inti dicoba guru menginformasikan perihal yang berarti buat memotivasi rasa mau ketahuai anak didik mengenai rancangan yang hendak mereka pelajari. Kemudian setelah siswa semangat untuk menerima materi yang akan disampaikan guru menjelaskan tentang materi pembelajaran.



Gambar 1. Diagram hasil post-test kelas kontrol

Berdasarkan diagram tersebut dapat dilihat jika ada 4 orang siswa dengan nilai 44-48, 3 orang siswa dengan nilai 49-53, terdapat 3 orang dengan rentan nilai 54-58 dan terdapat 2 orang dengan nilai 59-63.



Gambar 2. Diagram hasil post-test kelas eksperimen

Berdasarkan diagram tersebut dapat dilihat jika ada 3 orang siswa dengan nilai 56-61, untuk siswa yang mendapat nilai 62-67 tidak ada, 1 orang siswa dengan nilai 68-73, terdapat 9 orang dengan rentan nilai 74-79, 6 orang dengan rentan nilai 80-86 dan terdapat 1 orang dengan nilai 87-92.

Pada kelas eksperimen peneliti menggunakan model pembelajaran STAD dan pada kelas pengawasan memakai bentuk kegiatan belajar mengajar langsung. Kegiatan belajar mengajar yang dicoba dengan 2 kali kegiatan belajar mengajar dikelas penelitian serta 2 kali kegiatan belajar mengajar pada kelas pengawasan. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan selama 2 kali pertemuan akan melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan menalar siswa yang kemudian siswa diberikan instrument tes yang berbentuk soal uraian.

Kemampuan siswa dalam bernalar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol akan ditentukan oleh hasil tes ini. Dimungkinkan untuk menentukan apakah ada perbedaan substansial dalam temuan tes setelah dilaksanakan. Kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 75,5, lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata kelas kontrol sebesar 52,1. Dari 15 pertanyaan yang awalnya peneliti rumuskan, 10 pertanyaan dinyatakan valid berdasarkan temuan pengujian instrumen penelitian dengan menggunakan rumus product moment. Skor untuk 10 soal dengan $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan 5 soal dengan $r_{hitung} < r_{tabel}$ diperoleh dari tes yang dilaksanakan dengan menggunakan Microsoft Excel.

Berikut ini merupakan hasil dari uji normalitas kelas kontrol dan kelas eksperimen yang telah dilakukan oleh peneliti.

LILIFORS HITUNG	0.155211
LILIFORS TABEL	0.242
KETERANGAN	NORMAL

Gambar 3. Diagram hasil Postest kelas kontrol

LILIFORS HITUNG	0.129406
LILIFORS TABEL	0.19
KETERANGAN	NORMAL

Gambar 4. Diagram hasil Postest kelas Eksperimen

Nilai L hitung < L tabel diperoleh pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan. Dengan L tabel sebesar 0,242 maka L hitung pada kelas eksperimen sebesar 0,129 dan L hitung pada kelas kontrol sebesar 0,155. Dapat disimpulkan bahwa data didistribusikan secara teratur dari temuan-temuan ini. Selain itu, uji homogenitas menggunakan uji Fisher dilakukan untuk mengetahui seberapa sebanding dua varian populasi dari dua kelompok. Jika data terdistribusi secara homogen, maka temuan pengujian dapat diartikan sebagai berikut. Nilai F hitung (2,41) < F tabel (2,65) diperoleh berdasarkan pengujian yang dijalankan. Hasil uji hipotesis menunjukkan t hitung (8,55) > t tabel (2,04) sehingga menyebabkan ditolaknya H₀ dan diterimanya H_a. Dengan demikian, dengan menggunakan model pembelajaran STAD dan model pembelajaran langsung dapat diketahui bahwa siswa kelas VI SDN Tapen 1 mempunyai kemampuan penalaran matematis yang berbeda.

Temuan Hasil Penelitian

Terdapat perbedaan kemampuan penalaran matematis siswa kelas VI SDN Tapen 1 tahun pelajaran yang menggunakan model pembelajaran STAD dan model pembelajaran langsung, berdasarkan temuan tes yang dilakukan yaitu dengan menguji hipotesis yang ada. Penggunaan model STAD menambah variasi dalam proses pembelajaran dan memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam pendidikannya guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Pengungkapan bahwa siswa yang dikelompokkan lebih kompeten dalam kapasitasnya untuk menjelaskan tanggapan terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model langsung merupakan temuan baru dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pengenalan tugas dan soal yang lebih sulit dan memerlukan penalaran untuk dijawab secara kelompok membantu siswa mengembangkan kemampuan penalaran matematisnya.

Banyak manfaat bagi kemajuan pendidikan yang akan dihasilkan dari temuan-temuan penelitian yang telah dilakukan. Karena kemampuan mereka dalam bernalar melalui kesulitan dan jawaban yang diperlukan untuk menyelesaikannya, siswa yang mendapat manfaat dari penemuan ini mungkin akan lebih mampu memahami berbagai tantangan yang dihadirkan oleh guru atau dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Implementasi bentuk kegiatan belajar mengajar STAD dicoba buat meningkatkan keahlian anak didik dalam menalar matematis.. Keahlian anak didik

dalam berfikir tingkatan besar bisa membuat anak didik sanggup menuntaskan kasus yang diserahkan oleh guru ataupun kasus dalam pertanyaan. Hasil pengesanan anggapan yang dicoba oleh periset yang hasilnya membuktikan kalau ada perbandingan yang penting dari implementasi bentuk kegiatan belajar mengajar STAD kepada keahlian menalar anak didik(Reasoning) siswa dari pada implementasi bentuk kegiatan belajar mengajar langsung.

Hasil percobaan anggapan terdapatnya akibat pula dibuktikan dari hasil post-test yang dicoba di akhir kegiatan belajar mengajar yang membuktikan bila kelas penelitian ialah kelas IVB mempunyai angka pada umumnya nilal 75, 6 dari pada kelas pengawasan ialah kelas IVA dengan angka pada umumnya 52, 1. Hasil percobaan anggapan mendapatkan angka penting kalau $T_{hitung}(8, 55) > T_{tabel}(2, 04)$ yang maksudnya t jumlah lebih besar dari t bagan alhasil H_a diperoleh serta H_0 di dorong jadi ada perbandingan yang penting penerapan STAD dari pada pembelajaran langsung terhadap kemampuan menalar matematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, Mega dkk. 2017. *pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar Pkn siswa kelas IV SD*, jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD: V (2): 1-11
- Kemendikbud (2013). *Bahan Ajar Pengelolaan Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : Kemendikbud.
- Kemendikbud (2016). Revised Curriculum 2013: *Mathematics separated from thematic*. [Online]. Available: <https://kemendikbud.go.id/kemendikbud/>
- Ngalimun. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: Aswaja Presisindo
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: KENCANA.
- Wibowo, R., Wahyudi, & Ngatman. (2016). *Penerapan model kooperatif tipe STAD dalam peningkatan pembelajaran bangun datar pada siswa kelas V SD*. Kalam Cendikia PGSD Kebumen, 4(1), 1-7.
- Rusman. (2017). *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Shoimin Aris, (2016). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: ArRuzz Medi
- Daryanto & Karim, S., 2017. *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Samidi dan Istarani. 2016. *kompetensi & Profesionalisme Guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Matematika*, Medan: Iscom Medan.
- Hasratuddin. 2015. *Mengapa Harus Belajar Matematika?*. Medan: Perdana Publishing
- Ahmad Susanto, 2016. *Teori Belajar Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Cet 4. Jakarta: Kencana
- Yulia, -, Fauzan, A., Gistituati, N., & Yerizon, -. (2018). *Developing A Learning Trajectory For Teaching Set In Secondary Grade*. 285(Icm2e), 236–241. <https://doi.org/10.2991/Icm2e-18.2018.54>
- Indriyani, Eka. 2017. *Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan*. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi* Volume 10 (2), Oktober 2017 P-ISSN: 1979-858X; E-ISSN: 2461-1190 Page 333 – 348.
- Shalahuddin. (2017). *Pengaruh Disiplin Kerja Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kabupaten Paser*. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 1(1), 93-112.

- Rosita, Abdullah, Mohamad Azmi & Chong. (2014). *Financial literacy: an exploratory review of the literature and future research. Journal of Emerging Economies and Islamic Research*, Vol. 2, No. 3, pp 1-16.
- Lestari, D. 2017. *Isolasi dan Identifikasi Bakteri Pelarut Foasfat Lahan Gambut di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*. Skripsi. Fakultas pertanian dan peternakan universitas sultan syarif kasim riau.
- Cahyono, Ahmad Didit & Nuriyatin, Siti. 2019. *Kemampuan Penalaran Matematika Dengan Gaya Belajar VARK*. *Jurnal pendidikan matematika*. Volume 1 Nomor 2.